

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan, bagi sebagian besar orang pendidikan berarti membimbing anak untuk menjadi kearah yang lebih dewasa. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, Marimba (dalam Rosdiana, 2009). Oleh karena itu pendidikan sangat penting bagi setiap orang agar mampu menyesuaikan dengan kondisi yang berkembang, baik kemajuan teknologi, pola pikir, maupun tuntutan hidup baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Dengan kata lain pendidikan merupakan suatu bentuk upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi problem hidup yang senantiasa berkembang dari masa ke masa.

Amanat pembukaan UUD 1945, salah satu tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. No. 20 Tahun 2003 pasal 3 bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, karena

pendidikan merupakan usaha sengaja dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi bagi manusia. Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas serta mampu bersaing dimasa yang akan datang.

Banyak cara yang dilakukan dalam mendapatkan pendidikan yang terdapat pada tiga lembaga pendidikan meliputi: (1) pendidikan formal, (2) pendidikan non formal, (3) pendidikan informal. Semua pendidikan yang diselenggarakan oleh ketiga lembaga pendidikan ini, tertuju pada satu tujuan umum yaitu untuk membentuk peserta didik mencapai kedewasaan, sehingga ia mampu berdiri sendiri di dalam masyarakat sesuai dengan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Dengan demikian semua lembaga pendidikan membantu perkembangan anak didik agar dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam undang-undang tahun 2003 pasal 5 tentang sistem pendidikan mengatakan warga negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang ayat, baik memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus dan yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Untuk mewujudkan peningkatan kualitas sumber daya manusia di kemudian hari bergantung pada pendidikan yang dikecap oleh anak-anak sekarang, terutama melalui pendidikan formal yang diterima di sekolah.

Dalam mendapatkan pendidikan banyak faktor yang mempengaruhi, salah satu faktor adalah kondisi alam, seperti yang baru-baru ini terjadi, yaitu Erupsi Gunung Sinabung, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Pada tanggal 3 September

menyemburkan debu vulkanis setinggi 3 kilometer. Letusan kedua terjadi bersamaan dengan gempa bumi vulkanis yang dapat terasa hingga 25 kilometer di sekitar gunung ini. Akibat peristiwa ini, status Gunung Sinabung dinaikkan ke level 3 menjadi Siaga. Letusan terjadi berkali-kali setelah itu, disertai luncuran awan panas sampai 1,5 km. Pada tanggal 24 November 2013 status Gunung Sinabung dinaikkan ke level tertinggi, level 4 (Awas). Status level 4 (Awas) ini terus bertahan hingga memasuki tahun 2014. Guguran lava pijar dan semburan awan panas masih terus terjadi. Mulai tanggal 4 Januari 2014 terjadi rentetan kegempaan, letusan, dan luncuran awan panas terus-menerus sampai hari berikutnya. Kondisi ini memaksa ribuan warga yang bertempat tinggal di sekitar Gunung Sinabung terpaksa mengungsi ke kawasan aman, hingga pada tanggal 17 Februari 2014 tercatat data pengungsi Gunung Sinabung berjumlah 24.291 jiwa yang tersebar di 33 titik posko pengungsian yang berasal dari 4 kecamatan yaitu Kecamatan Payung, Kecamatan Simpang Empat, Kecamatan Namantran, Kecamatan Tiganderket.

Dampak dari terjadinya Erupsi Gunung Sinabung telah merusak semua sendi kehidupan masyarakat, karena telah merusak rumah-rumah, hilangnya harta benda bahkan menimbulkan korban nyawa manusia. Khususnya hubungan dengan sarana pendidikan, antara lain rusaknya bangunan sekolah, fasilitas belajar seperti peralatan sekolah dan sebagainya. Namun pelaksanaan pendidikan untuk anak tetap harus dilaksanakan walaupun dalam keadaan terkena musibah.

Salah satu posko pengungsian yang ada di Kabupaten Karo adalah posko Masjid Istihrar Berastagi. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Februari 2014, posko ini menampung 175 KK atau 570 jiwa yang dikoordinasikan

oleh Bapak Rusdianto Purba. Jumlah pengungsi yang memiliki anak bersekolah sebanyak 162 Jiwa, Tingkat SD sebanyak 90 Jiwa, tingkat SMP berjumlah 40 Jiwa, Tingkat SMA berjumlah 27 Jiwa dan Perguruan Tinggi berjumlah 5 jiwa. Seluruh pengungsi yang ada di posko Masjid Istihrar Berastagi berasal dari Desa Gamber, Desa Kuta Tengah, Desa K.Gugung, Desa Sukanalu, Desa Sigaranggarang, Desa Lau Kawar, Desa Kutarayut, Desa K.Tonggal, Desa Berastepu, Desa Bakerah, dan Desa Simacem yang terletak di dua kecamatan yaitu Kecamatan Simpang Empat dan Kecamatan Namantran. Dua kecamatan ini merupakan daerah yang termasuk Zona Evakuasi dari Erupsi Gunung Sinabung.

Keadaan di Posko Pengungsian Masjid Istihrar Berastagi tidak mendukung anak yang masih usia bersekolah untuk belajar karena hanya memiliki tempat belajar berupa tenda yang telah disediakan ketua posko pengungsian untuk belajar yang membuat kondisi belajar anak menjadi tidak nyaman. Semua pihak berupaya beradaptasi dengan kondisi yang ada untuk tetap melakukan sesuatu yang mendukung dalam proses pelaksanaan pendidikan, pemerintah, orangtua, masyarakat, dan anak itu sendiri. Penanganan pendidikan untuk korban Erupsi Sinabung ini bertujuan memulihkan kembali kelangsungan proses pembelajaran dalam situasi darurat. Tahapan ini mencakup pendidikan formal (persekolahan), non formal (luar sekolah) dan informal (keluarga). Pada jalur formal, Depdiknas berusaha memindahkan tempat sekolah anak-anak yang terkena Erupsi Gunung Sinabung ke sekolah yang aman, sehingga para pelajar bisa tetap bersekolah. Pada jalur nonformal, BNPB dan masyarakat (relawan) dalam situasi darurat memberikan layanan pendidikan untuk membangkitkan semangat belajar anak pengungsi di posko pengungsian, dan pada jalur informal, keluarga sangat

berperan dalam memberikan semangat dan motivasi agar anak tetap mau bersekolah dan belajar di sekolahnya yang baru maupun di posko pengungsian. Semua strategi yang diupayakan oleh semua pihak bertujuan untuk tetap terlaksananya pendidikan anak secara maksimal sesuai situasi yang ada.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah berikut :

1. Dampak Erupsi Gunung Sinabung telah merusak sarana pendidikan seperti bangunan sekolah dan fasilitas belajar.
2. Pelaksanaan pendidikan untuk anak tetap dilaksanakan walaupun dalam keadaan terkena musibah..
3. Kecamatan Simpang Empat dan Kecamatan Namantran merupakan daerah yang termasuk Zona Evakuasi dari Erupsi Gunung Sinabung.
4. Keadaan di Posko Pengungsian Masjid Istihrar Berastagi tidak mendukung anak yang masih usia bersekolah untuk belajar.
5. Strategi adaptasi yang dilakukan pemerintah, masyarakat, orang tua dan anak dalam melaksanakan pendidikan anak pengungsi korban Erupsi Gunung Sinabung Kabupaten Karo.

### **C. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah strategi adaptasi pelaksanaan pendidikan anak pengungsi korban Erupsi Gunung Sinabung yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, orang tua, dan anak.

#### **D. Rumusan Masalah**

Pada penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan pemerintah untuk melaksanakan pendidikan anak pengungsi korban Erupsi Gunung Sinabung di Masjid Istihrar Berastagi Kabupaten Karo?
2. Bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat untuk melaksanakan pendidikan anak pengungsi korban Erupsi Gunung Sinabung di Masjid Istihrar Berastagi Kabupaten Karo?
3. Bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan orang tua untuk melaksanakan pendidikan anak pengungsi korban Erupsi Gunung Sinabung di Masjid Istihrar Berastagi Kabupaten Karo?
4. Bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan anak untuk melaksanakan pendidikan di daerah pengungsian Masjid Istihrar Berastagi Kabupaten Karo?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Strategi adaptasi yang dilakukan pemerintah untuk melaksanakan pendidikan anak pengungsi korban Erupsi Gunung Sinabung di Masjid Istihrar Berastagi Kabupaten Karo.
2. Strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat untuk melaksanakan pendidikan anak pengungsi korban Erupsi Gunung Sinabung di Masjid Istihrar Berastagi Kabupaten Karo.

3. Strategi adaptasi yang dilakukan orang tua untuk melaksanakan pendidikan anak pengungsi korban Erupsi Gunung Sinabung di Masjid Istihrar Berastagi Kabupaten Karo.
4. Strategi adaptasi yang dilakukan anak untuk melaksanakan pendidikan di daerah pengungsian Masjid Istihrar Berastagi Kabupaten Karo.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Karo dalam mengambil kebijakan khususnya strategi adaptasi pelaksanaan pendidikan anak pengungsi Erupsi Gunung Sinabung Kabupaten Karo.
2. Memberikan gambaran dan informasi yang jelas kepada penulis dan semua masyarakat mengenai strategi adaptasi pelaksanaan pendidikan anak pengungsi Erupsi Gunung Sinabung Kabupaten Karo.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya khusus mengenai topik yang sama pada waktu dan tempat yang berbeda.
4. Bagi UNIMED khususnya jurusan pendidikan Geografi sebagai masukan untuk lebih berperan dalam menanganin Musibah Erupsi Gunung Sinabung yang berkaitan dengan masalah sosial ekonomi, fisik wilayah dan pelaksanaan pendidikan anak yang terkena musibah Erupsi Gunung Sinabung Kabupaten Karo.